

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban dan perkembangan teknologi adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari. Setiap orang berlomba-lomba untuk menemukan dan mengembangkan apa yang menjadi tantangan kehidupan di masa kini dan akan berfungsi dengan baik di masa depan dalam sebuah teknologi yang baru.¹ Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyentuh nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendasari interaksi manusia. Salah satu manifestasi paling nyata dari revolusi digital ini adalah kehadiran *smartphone*, perangkat multifungsi yang telah menjadi perpanjangan tangan bagi banyak individu di seluruh dunia.

Revolusi digital yang diwujudkan melalui kehadiran *smartphone* sebagai perangkat multifungsi, telah membentuk kehidupan generasi muda, yang dikenal sebagai "*digital natives*".² Generasi muda dengan semangat eksplorasi yang tinggi, memiliki hasrat yang tak terpadamkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Penuh antusiasme menyelami lautan informasi, menyerap setiap ilmu yang dijumpai tanpa

¹Meinanto Dwi dkk, "Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2) (2022): 1.

²"Dampak Teknologi Digital dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha," *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2 (1) (2025): 2.

ragu, tanpa mempertimbangkan potensi bahaya yang mungkin mengintai. Mereka tumbuh di era di mana teknologi digital sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan akses yang mudah untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru.

Penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua. Kemudahan akses informasi, hiburan, dan komunikasi yang ditawarkan oleh *smartphone* telah menarik minat berbagai kalangan, tanpa memandang usia atau latar belakang sosial ekonomi. *Smartphone* menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari akses instan ke informasi dan hiburan hingga kemampuan untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Namun, dibalik semua manfaat ini, muncul fenomena sosial yang mengkhawatirkan, yaitu *phubbing*. *Phubbing*, yang merupakan singkatan dari "*phone snubbing*," yang didefinisikan sebagai tindakan mengabaikan atau mencueki orang lain dalam interaksi sosial langsung dengan lebih fokus pada penggunaan *smartphone*.³ *Phubbing* merujuk pada perilaku seseorang yang mengabaikan orang lain yang sedang diajak berbicara atau berinteraksi dan fokus pada *smartphone* atau perangkat digital lainnya.

Perilaku *phubbing* menunjukkan kurangnya perhatian, penghormatan, dan kesopanan terhadap lawan bicara, yang dapat

³Vaterlaus J. M. Dkk, "'Phubbing' behaviors in romantic relationships," *Journal of Couple & Relationship Therapy* 15(3) (2016): 207-222.

mengakibatkan perasaan tersinggung, diabaikan dan tidak dihargai. *phubbing* juga dapat berupa lirikan sembunyi-sembunyi pada *smartphone* ketika berbicara dengan orang lain serta mengganggu percakapan untuk menerima panggilan, menanggapi pesan, atau mengabaikan eksistensi lawan bicara ketika bersama.⁴ Ini mengartikan bahwa adanya *phubbing* membuat interaksi terganggu.

Phubbing semakin meluas dan menjadi perhatian serius karena dampaknya yang berpotensi merusak kualitas hubungan interpersonal, mengurangi empati, dan mengikis nilai-nilai sosial dan etika, terutama di kalangan pemuda. Fenomena ini tidak hanya menciptakan hambatan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dapat merusak kepercayaan dan hubungan antarindividu. ⁵ *Phubbing* tidak hanya terjadi dalam interaksi kasual, tetapi juga dalam hubungan yang lebih intim seperti keluarga dan pasangan romantis, yang dapat menyebabkan perasaan diabaikan, tidak dihargai, dan bahkan merusak kepercayaan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah-daerah yang lebih terpencil, termasuk di komunitas-komunitas keagamaan seperti yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua. Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua, seperti banyak

⁴Dian Pratiwi Palilati, "Analisis Dimensi Fear Of Missing Out (FOMO) Terhadap Phubbing yang Dibedakan Berdasarkan Jenis Kelamin" (2021):13.

⁵Wenny Audiina Kartikasari dkk, "Perilaku Phubbing Siswa: Tinjauan Konseling Multikultural," *Indonesian Jurnal Of Counseling and Development* 5 (2) (2023): 144.

komunitas lainnya, tidak luput dari dampak perkembangan teknologi dan modernisasi. Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, khususnya di kalangan pemuda. Penggunaan *smartphone* yang masif, dengan segala kemudahan dan aksesibilitasnya, telah menciptakan fenomena baru yang disebut *phubbing*, yakni mementingkan interaksi dengan perangkat digital daripada interaksi dengan sesama manusia.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Irawati dan Nurmina, mengemukakan bahwa adanya perilaku *Phubbing* yang tidak terlepas dari penggunaan *smartphone* secara terus menerus setiap hari yang berakibat pada merenggangnya hubungan antar anggota keluarga, yang seharusnya anggota keluarga dapat meningkatkan keharmonisan dan kedekatan dengan keluarga. Juga Rafinitia Aditia, menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* mampu mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga menyebabkan degradasi sosial. Hal ini terjadi karena dampak dari keacuhan pelaku *phubbing* terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk menggunakan *smartphone* terlebih dalam penggunaan media sosial.⁶ Penelitian lainnya Muhibbu Abivian, juga memaparkan hal sama mengenai dampak perilaku *phubbing* yang terjadi karena adanya penggunaan atau ketergantungan pada *smartphone* yang berlebihan yang

⁶Rafinitia Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2 (1) (2021): 8.

kemudian berdampak pada interaksi sosial seseorang dalam kehidupannya.⁷ Ketiga penelitian tersebut telah mengidentifikasi dampak negatif *phubbing* terhadap hubungan keluarga dan komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini, menawarkan kebaharuan dengan lebih memfokuskan dampak *phubbing* terhadap karakter sosial pemuda di konteks spesifik Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perilaku *phubbing* tidak hanya mempengaruhi hubungan antarpribadi secara umum, tetapi juga secara khusus mempengaruhi nilai-nilai sosial dan karakter kristiani yang dianut oleh pemuda di gereja tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis implikasi perilaku *phubbing* terhadap partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja dan kehidupan sosial mereka secara luas.

Dari hasil wawancara awal penulis menunjukkan adanya penurunan kualitas interaksi antar pemuda. Mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, berinteraksi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, daripada terlibat dalam percakapan dan kegiatan bersama secara langsung. Hal ini berdampak pada melemahnya ikatan persaudaraan di dalam jemaat. Kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan saling mendukung secara langsung menjadi berkurang.

⁷Muhibbu Abivian, "Gambaran Perilaku *Phubbing* dan Pengaruhnya Terhadap Remaja pada Era Society 5.0," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Jurnal* 5 (2) (2022): 155.

Suasana kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas komunitas gereja terasa terkikis.

Lebih memprihatinkan lagi, *phubbing* juga terjadi selama kegiatan ibadah. Pemuda sering terlihat asyik dengan *smartphone* mereka, mengirim pesan, melihat media sosial, atau bermain game, sementara khotbah sedang disampaikan atau pujian dinyanyikan. Perilaku ini menunjukkan kurangnya hormat terhadap proses ibadah dan sesama jemaat. Mereka tidak hanya mengabaikan orang-orang di sekitar mereka, tetapi juga mengabaikan kesempatan untuk memperdalam iman dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Kurangnya konsentrasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan berdampak pada pertumbuhan spiritual mereka. Nilai-nilai kekristenan yang seharusnya dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tampak terabaikan.⁸

Dampak *phubbing* tidak hanya terlihat pada aspek keagamaan, tetapi juga pada aspek sosial. Menurut informan kedua, pemuda menjadi kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung, serta kurang peka terhadap perasaan orang lain. Kemampuan empati dan kepedulian mereka terhadap sesama menurun. Mereka cenderung lebih individualistis, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, dan kesulitan membangun hubungan yang bermakna. Hal ini berdampak pada melemahnya rasa kebersamaan dan

⁸Andarias, Wawancara Oleh Penulis, 25 Februari 2025 di Seko

solidaritas di dalam jemaat, menciptakan jarak dan kesalahpahaman di antara anggota.⁹

Secara keseluruhan, *phubbing* di Jemaat Syalom Pasangkalua merupakan masalah kompleks yang membutuhkan perhatian serius. *Phubbing* bukan hanya sekadar masalah teknologi, tetapi juga masalah sosial dan spiritual yang berdampak pada kualitas interaksi, pertumbuhan spiritual, dan nilai-nilai etika di dalam jemaat.

Dalam konteks etika Kristen, *phubbing* juga dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kasih, hormat, dan perhatian terhadap sesama. Alkitab mengajarkan untuk saling mengasihi, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan menghormati setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga (Flp 2:4).

Melihat kondisi yang demikian, gereja, sebagai lembaga yang berperan penting dalam pembinaan spiritual dan moral pemuda, dihadapkan pada tugas untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai karakter yang positif. Fenomena *phubbing* menjadi semakin relevan dalam konteks gereja karena dapat mengganggu esensi dari persekutuan dan pelayanan. Gereja, sebagai komunitas iman, seharusnya menjadi tempat di mana setiap individu merasa dihargai, didengarkan, dan diperhatikan.

⁹Amsal, Wawancara Oleh Penulis, Seko 25 Februari 2025.

Melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja memiliki posisi penting dalam usaha mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada generasi muda dan masyarakat umum. Pengajaran yang terdapat dalam materi pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran dan iman Kristen.¹⁰ Melalui institusi-institusi seperti gereja, sekolah, dan perguruan tinggi, PAK bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk menganalisis secara mendalam dampak fenomena *phubbing* terhadap karakter sosial Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dari penelitian ini adalah dampak *phubbing* terhadap karakter sosial pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskannya dalam satu rumusan masalah sebagai berikut.

¹⁰Eliezer Rifai, "Pendidikan Kristen dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah," *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 2 (2012): 117.

“Bagaimana dampak *phubbing* terhadap karakter sosial pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak *phubbing* terhadap karakter sosial (interaksi sosial) pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Pemuda Gereja: Membantu pemuda gereja memahami dan mengatasi dampak negatif *phubbing*.
- b. Gereja: Memberikan panduan untuk mendukung pemuda di era digital dan mengatasi *phubbing*.
- c. Masyarakat: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya interaksi sosial yang sehat dan budaya digital yang positif.

2. Manfaat Akademis

- a. Pengembangan Teori: Memperkaya pemahaman tentang pengaruh teknologi terhadap relasi sosial dan praktik keagamaan.
- b. Model Analisis: Menyediakan model analisis untuk mengkaji dampak teknologi terhadap perilaku sosial.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Bagian ini berisi tentang landasan teori yakni: Phubbing yang terdiri dari pengertian *Phubbing*; ciri-ciri *Phubbing*; faktor penyebab perilaku *Phubbing*; *Phubbing* dan Pemuda Kristen; Karakter Sosial yang terdiri dari Pengertian Karakter, dan Pengertian Karakter Sosial, Pemuda Kristen di Era Digital: Mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam Penggunaan *smartphone*.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini berisi tentang Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian, serta analisis dampak *phubbing* terhadap karakter sosial dan Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua.

BAB V Penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran yakni hasil dan penelitian yang dilakukan serta saran-saran berkaitan dengan masalah yang diteliti setelah mengetahui hasil dan penelitian.